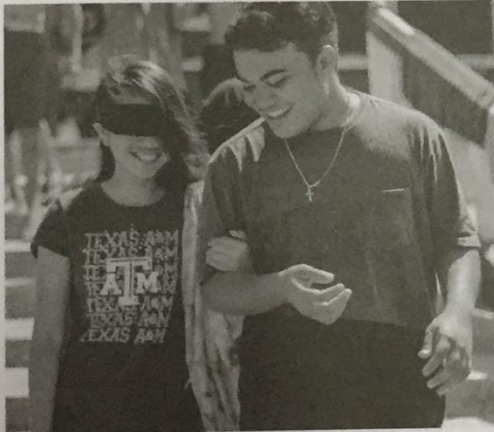


Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Martinus Juprianto B.T., SJ
Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ
M. Dam Febrianto, SJ
P. B. Widyawan, SJ
Harry Kristanto, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
R. Mathando Hinganaday, SJ
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811, 081802765006
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
(Belum termasuk ongkos kirim)
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
yakarta, a.n. Sindhunata No.
037.0285.110



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Mary Poppins ... 2

SAJIAN UTAMA / Mateus Mali, CSsR
Orang Muda yang Berdinamika Mencari Allah ... 4

SAJIAN UTAMA / Heribertus Budi Purwanto, Pr
Kisah Tuhan, Kisah Hidupku! ... 8

SAJIAN UTAMA / Alexius Fredi Sunarko, CM
Merasul Bersama Kaum Muda di Bumi Kalimantan ... 12

OLEH-OLEH REFLEKSI / Steve Mahuze, Pr
Pendidikan Papua: Gerak Misioner Gereja ... 15

BAGI RASA / Agustinus Erfan Sanjaya Simamora, Pr
Pemberian Hati ... 18

SABDA YANG HIDUP / Nikolas Kristiyanto, SJ
Pemuda "Good Luck" yang Tertidur ... 20

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Sikap Berkarya di Tengah Remaja ... 25

NOVENA ELEKSI KARYA / Petrus Sunu Hardiyanta, SJ
Mohon Rahmat Agar Hidup dan Karya Provindo
Atraktif, Relevan, dan Transformatif ... 29

LEMBAR PASTOR / Juventius Devi Ghawa, Pr
Secangkir Kopi untuk Diakui ... 32

RUANG DOA / Frederick Ray Popo, SJ
Menemukan Tuhan dalam Segala Hal? ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Martinus Juprianto B.T., SJ
Fenomena Korupsi
dalam Kacamata Teologis (Bagian 1) ... 37

SENI DAN RELIGIOSITAS / Hugo Bayu Hadibowo, SJ
Nilai Kesetiaan dalam Tokoh Pewayangan ... 41

REMAH-REMAH / Tinus Ama
Sukacita Injil di Nangarasong dan Nawuteu ... 44

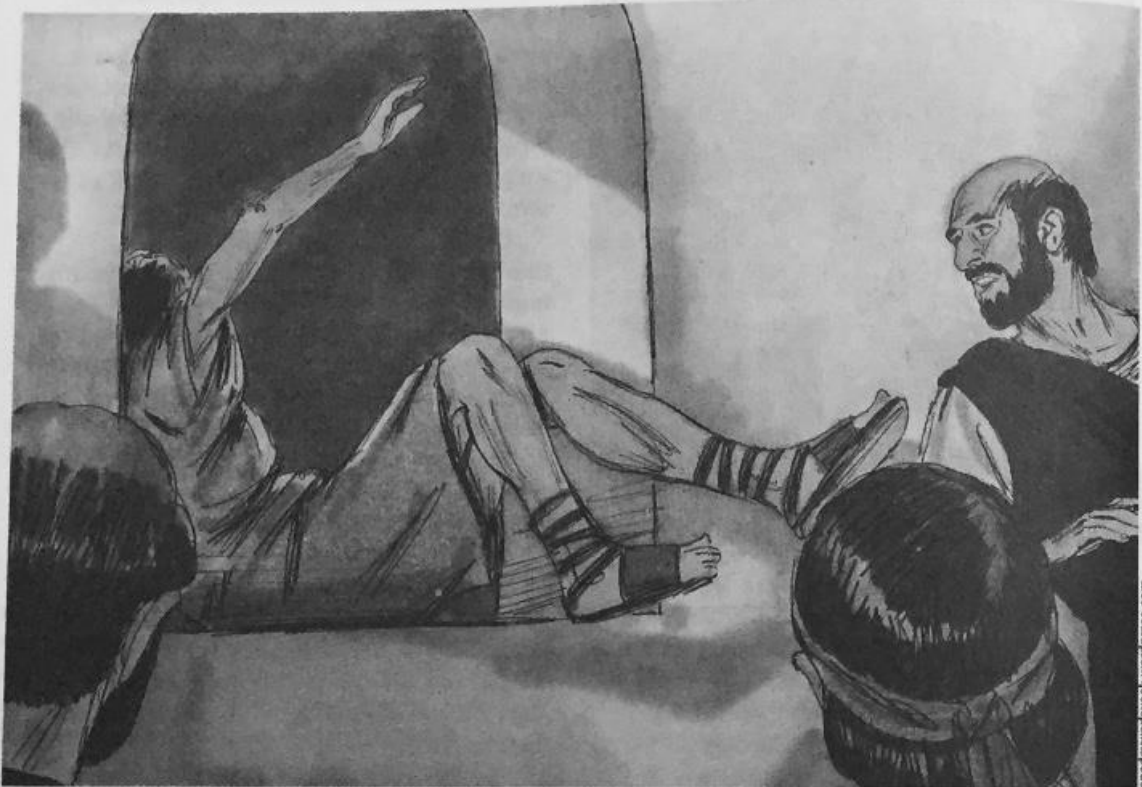
Cover: R. Mathando Hinganaday, SJ

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema Maret 2019 adalah "Gereja dan Tahun Politik" dan April 2019 adalah "Peran Perempuan dalam Kerasulan Gereja dan Masyarakat".

4 Seorang muda dikatakan arif bila ia mengenal, menghargai, dan mempraktikkan apa yang baik dan benar dalam mengarahkan hidupnya dan hidup orang lain. Justru itu, seorang muda harus memerhatikan budi bahasa dan sopan-santun, agar tutur kata dan tingkah lakunya benar-benar menyejukkan orang lain. Jauhkan diri dari gosip.

Pemuda “*Good Luck*” yang Tertidur

Nikolas Kristiyanto, SJ



Kita akan mulai dengan membaca Kisah Para Rasul 20:8-12: “Di ruang atas, di mana kami berkumpul, dinyalakan banyak lampu. Seorang muda bernama Eutikhus duduk di jendela. Karena Paulus amat lama berbicara, orang muda itu tidak dapat menahan kantuknya. Akhirnya ia tertidur lelap dan jatuh dari tingkat ketiga ke bawah.”

“KETIKA ia diangkat orang, ia sudah mati. Tetapi Paulus turun ke bawah. Ia merebahkan diri ke atas orang muda itu, mendekapnya, dan berkata: ‘Jangan ribut, sebab ia masih hidup.’ Setelah kembali ke ruang atas, Paulus memecah-mecahkan roti lalu makan; habis makan masih lama lagi ia berbicara, sampai fajar menyingsing. Kemudian ia berangkat. Sementara itu mereka mengantarkan orang muda itu hidup ke rumahnya, dan mereka semua merasa sangat terhibur.”

Nama “Eutikhus” itu berarti “*Good Luck*”, tetapi ironisnya justru Si Good Luck ini jatuh dari jendela di lantai tiga karena tertidur mendengarkan Paulus yang terlalu banyak berbicara (Keener, 2004). “Eutikhus” ini termasuk dalam sepuluh besar nama yang populer digunakan dalam Inskripsi Romawi Kuno (337 kali), terutama inskripsi-inskripsi sekitar abad-abad pertama masehi. Jadi, “Eutikhus” itu seperti nama “Budi”, “Agus”, atau “Sri” yang begitu populer di Indonesia dan

digunakan di mana-mana.

Peristiwa dalam Kis. 20:8-12 ini diperkirakan terjadi sekitar awal musim panas di daerah Troas. Jadi, kita dapat memperkirakan bahwa setelah matahari tenggelam pun suhu udara tetap tinggi, terlebih tempat Paulus berkumpul (di ruang atas) “dinyalakan banyak lampu” (ay. 8). Hal ini semakin menambah suhu ruangan semakin tinggi—semakin panas. Maka, tidak mengherankan jika ada seorang anak muda yang memilih untuk duduk di jendela. Pikirannya sederhana, “Cari udara segar!” Inilah kekhasan orang muda, berusaha berpikir kreatif dan *out of the box*.

Orang Romawi biasanya sudah menggunakan jendela kaca pada saat itu (abad-abad pertama Masehi). Jendela kaca tidak hanya sekadar bersifat fungsional belaka, melainkan juga menjadi bagian dari seni pada saat itu. Penggunaan jendela kaca ini memang umum dapat kita temui di Italia pada abad-abad pertama masehi. Namun, hal ini tidak terlalu umum ditemukan di daerah Timur, seperti di Troas. Di sana, jendela pada umumnya memiliki penutup dari kayu dan bisa dipindah-pindahkan dengan mudah jika dibutuhkan. Jadi, jendela-jendela ini bisa dibuka dan ditutup (Bdk. 2 Raja-Raja 13:17). Selain itu, biasanya orang-orang pada zaman itu menutup jendela dengan kain atau kulit binatang. Dari fakta-fakta ini, kemungkinan besar jendela yang Euthikus duduki ini cukup besar ukurannya dan tidak ada penutupnya; atau jika ada, ia menyingkirkan penutup jendela itu agar ia bisa duduk di sana.

Euthikus Tertidur

Setelah menemukan tempat duduk yang nyaman bagi dirinya sendiri di ruangan lantai tiga itu, Euthikus berusaha untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh Paulus. Banyak orang melihat bahwa Lukas dalam Kisah Para Rasul ini berusaha untuk mengkritik Paulus yang memberikan wejangannya terlalu lama hingga membuat orang yang mendengarkan itu bosan dan tertidur. Namun di sisi lain, kita perlu melihat konteks teks Kis. 20:8-12 ini.

Pertanyaan yang dapat diajukan, “Mengapa Paulus berbicara begitu lama bahkan hingga ‘fajar menyingsing’ (ay. 11)?” Hal ini dikarenakan Paulus akan berangkat pada keesokan harinya (Kis. 20:7) dan meninggalkan Troas untuk pergi ke Miletus (Kis. 20:13-16). Jadi, lamanya Paulus memberi wejangan atau memberikan pesan-pesannya

bukan pertama-tama karena Paulus “suka berbicara panjang-panjang”, melainkan di sini kita bisa menemukan sebuah urgensi, yakni Paulus ingin menyampaikan semua hal yang ingin disampaikannya kepada jemaat di Troas sebelum ia pergi meninggalkannya.

Dalam kacamata orang-orang pada zaman itu, “mata yang mengantuk” itu punya konotasi yang negatif, dengan kata lain dapat dianggap sebagai orang yang tidak fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan atau dilakukannya. Bahkan, hal itu bisa diartikan sebagai sebuah bentuk penolakan kepada orang yang ada di hadapannya. Dengan begitu, Euthikus dalam kisah ini pun dapat diandaikan bahwa ia tidak memerhatikan bahkan menolak Paulus sehingga ia mengantuk dan tertidur. Selain itu, kecerobohan Euthikus yang tidak memperhitungkan bahaya duduk di jendela juga menjadi sebuah *point* penting yang diajukan oleh para ahli tafsir dewasa ini.

Pada sekitar abad pertama sebelum masehi hingga abad pertama masehi, kita mengetahui ada sebuah komunitas yang anggotanya hidup bersama-sama di Qumran. Komunitas ini akhirnya dikenal dengan “Komunitas Qumran”. Di dalam komunitas ini, kita juga dapat menemukan sebuah aturan mengenai “orang yang tertidur tidak pada waktunya”. Hukuman bagi anggota komunitas yang tertidur ini adalah dikeluarkan dari komunitas selama 30 hari dan makanannya dikurangi selama 10 hari. Jadi, “tertidur” itu merupakan sebuah hal yang serius di komunitas ini. Jadi, “tertidur” itu juga sudah menjadi sebuah persoalan pada abad-abad pertama masehi dan sebelumnya.

Akan tetapi, Craig S. Keener (2014) mencoba melihatnya dengan kacamata yang sedikit berbeda. Ia berpendapat bahwa Lukas menulis kisah ini untuk menunjukkan empatinya kepada Euthikus yang tertidur. Lukas lebih ingin menggarisbawahi “pilihan Euthikus” yang mengandung risiko membahayakan dirinya sendiri dengan duduk di jendela hanya untuk mendengarkan Paulus berbicara memberikan wejangannya.

Selain itu, tema mengenai “ketiduran, tertidur, atau tidur” di dalam tulisan Lukas dapat pula ditemukan di tempat lain, seperti di Lukas 8:22-25—ketika Yesus tidur di atas perahu dan murid-murid-Nya membangunkannya, “Guru, Guru, kita binasa!” Akhirnya, Yesus pun bangun, lalu menghardik angin dan air yang mengamuk. Kemudian di Lukas 9:28-36—ketika Petrus, Yohanes, dan Yakobus tertidur



di atas gunung, setelah mereka terbangun mereka melihat Yesus dalam kemuliaan-Nya.

Tema "tidur" ini dapat ditemukan pula di Lukas 22:39-46 — di mana murid-murid Yesus tertidur karena dukacita di taman Getsemani dan Yesus membangunkan mereka, "Bangunlah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." Dengan begitu, "tidur" itu juga berhubungan dengan "berjaga-jaga" — tidak (ter)tidur itu berarti seseorang itu selalu "berjaga-jaga" (*vigilant*).

Hal ini dapat ditemukan pula dalam Lukas 12:35-48 (Bdk. Kis 20:31) yang berbicara mengenai kewaspadaan hamba-hamba yang berjaga. Jadi, soal "tidur" memang banyak dibahas dalam tulisan-tulisan Lukas (baik itu di dalam Injil Lukas maupun dalam Kisah Para Rasul) dan selalu membawa pesan iman di dalamnya sesuai konteks masing-masing perikop tentunya.

Paulus Membangkitkan Euthikus

Dalam teks ini (Kis. 20:8-12), kita dapat menemukan bahwa ternyata Paulus dapat membangkitkan orang mati. Namun demikian, beberapa ahli tafsir modern mengatakan

bahwa Paulus tidak membangkitkan Euthikus. Pemuda ini belum mati ketika Paulus turun dan mendapatkannya. Kemungkinan, Euthikus ini hanya "dikira mati" oleh orang lain dan hal ini lebih dikuatkan dengan pernyataan Paulus yang mengatakan, "Jangan ribut, sebab ia masih hidup" (ay. 10). Ini salah satu tafsiran yang berkembang dewasa ini.

Di sisi lain, jika berusaha setia dengan analisis literer sastra Kisah Para Rasul, kita dapat menemukan bahwa ungkapan yang digunakan Lukas: "Paulus turun ke bawah; ia merebahkan diri ke atas orang muda itu (dan) mendekapnya (ay. 10)" merupakan sebuah bentuk pendekatan literer sastra yang digunakan Lukas untuk memparalelkan kisah ini dengan (1) Kisah Elia yang membangkitkan anak seorang janda di Sarfat (1Raj. 17:21) dan (2) Kisah Elisa yang membangkitkan anak dari seorang perempuan Sunem (2Raj. 4:34-35).

"Ia (Elia) mengunjurkan (merebahkan) badannya di atas anak itu tiga kali, dan berseru kepada Tuhan, katanya: 'Ya Tuhan, Allahku! Pulangkanlah kiranya nyawa anak ini ke dalam tubuhnya' (1Raj. 17:21)." Setelah itu, Tuhan mendengarkan permohonan Elia

dan anak itu hidup kembali (1Raj. 17:22). Begitu juga dengan Kisah Elisa: "Lalu ia (Elisa) membaringkan dirinya di atas anak itu [...] kemudian meniarap pulalah ia di atas anak itu [...] (2Raj. 4:34-35)." Kemudian anak itu pun hidup kembali (2Raj. 4:36-37).

Ketika Lukas mengisahkan kisah Paulus membangkitkan Euthikus persis seperti Kisah Elia dan Elisa, para pembaca Lukas pun akan dengan mudah memahami kisah ini. Mereka paham karena mereka sudah sangat familier dengan Kisah Elia dan Elisa yang membangkitkan seorang anak dari kematian. Singkatnya, para pembaca Lukas akan mengatakan: "Kisah Paulus ini persis sama dengan Kisah Elia dan Elisa itu." Dengan begitu, Paulus di sini pun (dalam Kis. 20:8-12) dapat dipahami sebagai salah satu *agent* (pelaku) yang membangkitkan orang mati seperti Nabi Elia dan Elisa.

Jadi, jika kita setia dengan analisis literer sastra ini, maka intensi Lukas bukan seperti yang dipahami oleh para ahli tafsir modern selama ini yang mengatakan bahwa "Paulus tidak membangkitkan Euthikus", melainkan sebaliknya, "Paulus benar-benar membangkitkan Euthikus" seperti apa yang sudah dilakukan oleh Elia, Elisa. Selain itu, Paulus pun melakukan seperti apa yang dilakukan Petrus (bdk. Kis. 9:40) dan juga Yesus sendiri (bdk. Lukas 7:14-15; 8:54-55) yang membangkitkan orang mati. Dengan begitu, identitas Paulus sebagai seorang pengikut Yesus pun semakin dikuatkan dan diteguhkan bahwa ternyata ia pun dapat melakukan apa yang sudah dilakukan oleh Yesus dan murid-Nya (Petrus).

Paulus Memecahkan Roti, Makan, dan Bicara Lagi

Yang menarik dari kisah Euthikus ini, setelah pemuda ini hidup kembali, narasinya terus berlanjut, yakni Paulus memecahkan roti, makan, dan bicara lagi hingga subuh. Hal ini membawa pesan tersendiri bahwa ternyata kisah Paulus yang membangkitkan Euthikus ini bukanlah inti dari seluruh narasi ini. Jika kisah "kebangkitan" ini menjadi inti, maka narasinya hanya berhenti di situ dan dilanjutkan dengan kisah baru.

Di sini, yang terjadi justru berbeda, Paulus melanjutkan acara kumpul-kumpulnya seperti biasa lagi: "memecahkan roti, makan, dan bicara lagi sampai subuh". Hal inilah seperti yang ingin ditekankan, yaitu: "persekutuan jemaat" — tatkala acara makan bersama dan saling berbagi menjadi begitu penting. Inilah salah satu ciri jemaat perdana, ketika mereka saling memecahkan roti, makan, dan saling berbagi.

Selain itu, kisah Euthikus ini dapat diparalelkan juga dengan kisah para murid di Getsemani (seperti yang sudah dijelaskan di atas) yang tertidur setelah Perjamuan Malam Terakhir (Lukas 22). Keduanya memiliki kesamaan tema: (1) ada kisah perjamuan, dan (2) ada yang tertidur. Untungnya, Euthikus begitu beruntung (*good luck*) kali ini, ia tidak tertidur selamanya — dapat dibangkitkan kembali — dan dapat mengikuti perjamuan hingga "fajar menyingsing" (ay. 11). "Si *Good Luck* begitu *Good Luck* kali ini!" ♦

Nikolas Kristiyanto, SJ
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Halo, Pelanggan ROHANI

Romo/Suster/Bruder/Sdr/i yang terhormat, terima kasih atas kepercayaan dan kebaikannya untuk berlangganan MAJALAH ROHANI selama ini.

Kami mohon ketika Romo/Suster/Bruder/Sdr/i melakukan pembayaran/transfer ke rekening:

- Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
- Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata

selalu memberitahukan kepada Admintrasi Majalah ROHANI dengan cara mengirimkan bukti dan tanggal transfer ke WhatsApp: **0818 0276 5006** atau e-mail ke alamat **rohani.adisi@gmail.com**

Terima kasih.